

# Pengembangan Instrumen Kesepian Remaja: Analisis Model RASCH

**Khansa Salsabila<sup>1\*</sup>, Eka Sakti Yudha<sup>2</sup>, Ipah Saripah<sup>3</sup>**

[1] Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia. [2] Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia. [3] , Indonesia.

## Abstract

Loneliness is a common symptom that every individual can feel. Research on loneliness began to develop almost all over the world, especially during the COVID-19 pandemic. One of the main focuses is the development of loneliness instruments for instrument renewal. Participant; this instrument was tested on 683 high school students in Bandung. Result; analysis of the instrument using the RASCH model produces a Cronbach's alpha value of 0.77 which is in the excellent category, with item reliability of 0.99 in the particular category and personal reliability of 0.79, which is included in the excellent category. The conclusion is that this loneliness instrument can be used for further research.

**Keywords:** Loneliness; Loneliness Instrument; RASCH model

## Article Info

Artikel History: Submitted: 2022-10-18 | Published: 2022-12-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v12i3.6260>

Vol 12, No 3 (2022) Page: 300 - 307

(\*) Corresponding Author: Khansa Salsabila, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia, Email: [khansa.salsa@upi.edu](mailto:khansa.salsa@upi.edu)



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

## INTRODUCTION

Social interest atau kepentingan sosial merupakan salah satu dasar teori yang dimiliki oleh Adlerian. Teori Adler mengungkapkan bahwa individu merupakan makhluk yang dari lahir memiliki kelemahan kelemahan yang dibawanya (inferior). Untuk mengurangi rasa lemah tersebut, individu melakukan interaksi sosial dengan individu lain. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memanifestasikan dirinya bekerjasama dan berinteraksi dengan orang lain untuk kemajuan dan meningkatkan perasaan superioritasnya (Nyunt & Myint, 2020). Berdasarkan dari pernyataan tersebut kepentingan sosial menjadi dorongan naluri yang dimiliki individu untuk merasa dirinya dihargai dan mengurangi perasaan insecure yang dimiliki. Kajian terkait dengan sosial individu juga diungkap oleh teori kebutuhan Maslow dimana salah satu tingkat kebutuhan yang harus dicapai individu adalah kebutuhan akan dimiliki dan dicintai. Kebutuhan belonging and love dalam teori maslow menggagas bahwa manusia membutuhkan keadaan dirinya diterima oleh lingkungannya (Muhibbin & Marfuatun, 2020). Penerimaan ini tentunya dilakukan oleh individu lainnya

tanpa membedakan dirinya dengan orang lain. Pembahasan dua teori sosial tersebut menjelaskan bahwa sejatinya manusia merupakan makhluk sosial dan merasa terhubung dengan individu lain merupakan suatu kepentingan dan kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan yang tidak berhasil terpenuhi, maka dikhawatirkan akan menjadi dampak buruk bagi individu yang bersangkutan. Banyaknya kasus sosial yang terjadi akibat kurangnya keterhubungan dirinya dengan individu menjadi salah satu sorotan penting yang perlu dikaji, salah satunya adalah kasus kesepian.

Kesepian merupakan kondisi yang umum terjadi pada masyarakat (Rotenberg et al., 1999). Definisi kesepian sendiri memiliki banyak makna yang dikembangkan oleh beberapa ahli. Menurut Weiss kesepian didefinisikan sebagai perasaan individu yang mengalami isolasi sosial (Agadullina & Lovakov, 2020; Rotenberg et al., 1999). Selain itu, kesepian merupakan gejala yang dialami oleh individu saat individu mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan terkait dengan sosialnya (Perlman & Peplau, 1998). Pengalaman tidak menyenangkan muncul ketika adanya ketidaksesuaian hubungan yang diharapkan dengan realita yang terjadi (Gierveld, 1998). Kajian terkait dengan kesepian semakin berkembang dengan keadaan masyarakat yang semakin berubah mengikuti perkembangan zaman dan fenomena yang mengakibatkan gejala kesepian. Salah satu fenomena yang terjadi adalah dengan adanya pandemi COVID 19 yang terjadi pada tahun 2020 di seluruh dunia.

Terlepas dari kejadian COVID 19, kesepian sudah menjadi salah satu fokus kesehatan mental yang disorot di beberapa negara maju. Hal ini dibuktikan dengan adanya 2 negara yang membentuk komunitas khusus untuk memberantas kesepian, yaitu Jepang dan Inggris. Jepang menunjuk Tetsushi Sakamoto sebagai salah satu menteri kesepian untuk memberantas kesepian yang mengakibatkan dampak buruk, khususnya kasus bunuh diri yang dilakukan masyarakat Jepang akibat kesepian (Arbar, 2021). Di negara Inggris, pada tahun 2018, ditunjuk salah satu menteri kebudayaan bidang olahraga dan masyarakat sipil untuk fokus terhadap masalah kesepian di negara Inggris. Pembentukan ini dilakukan karena kasus kesepian menjadi salah satu kenyataan yang menyedihkan di era modern saat ini (Hasan, 2018). Walaupun gejala kesepian sering dikaitkan dengan masa lansia, namun faktanya kesepian justru lebih sering menyerang masa remaja. Penelitian yang dilakukan dengan 46.054 partisipan dari 237 negara, wilayah dan kultur yang berbeda dengan rentang usia partisipan adalah 16-99 tahun justru memperlihatkan bahwa adanya tingkat penurunan kesepian yang terjadi dengan semakin bertambahnya usia (Barreto et al., 2021).

Salah satu fokus pengembangan kajian kesepian adalah terkait dengan alat ukur yang digunakan. Alat ukur kesepian yang biasanya digunakan adalah UCLA yang disusun oleh Daniel Russel pada tahun 1978 dan direvisi pada tahun 1996 (Russell, 1996). Skala De Jong Gierveld yang disusun pada tahun 1989 dan terdiri dari 11 butir item (Zealand et al., 2007) dan skala SELSA yang disusun pada tahun 1993 yang dikembangkan oleh Di Tommaso dan Spinner dengan jumlah item 35 butir item dan direvisi menjadi 15 butir item dengan alasan agar tidak membebani responden serta peneliti yang ada (Cecen, 2007). Ketiga skala tersebut merupakan skala yang sering digunakan dan diadaptasi dengan disesuaikan oleh bahasa di dunia seperti adaptasi skala UCLA ke bahasa Portugis (Neto, 2014) adaptasi skala de Jong Gierveld dalam bahasa Spanish dan Polandia (Buz & Pérez-Arechaederra, 2014; Tomás et al., 2017). Dilihat dari pengembangan instrumen kesepian, maka dibutuhkannya pembaharuan instrumen kesepian khususnya di Indonesia. Hal ini megacu pada teori bahwa instrumen yang lebih dari 5 tahun digunakan, maka dikatakan sebagai instrumen yang ketinggalan zaman (Cresswell, 2012). Oleh karena itu, pentingnya peran instrumen adalah menjadi hal dasar dalam mengidentifikasi suatu gejala, maka peneliti bertujuan mengembangkan instrumen kesepian agar dapat digunakan sebagai pembaharuan instrumen untuk mengidentifikasi gejala kesepian.

## METHOD

Pengembangan instrumen kesepian menggunakan metode kuantitatif. Analisis data yang digunakan untuk melihat reliabilitas dan validitas instrumen menggunakan RASCH model. Aplikasi yang digunakan adalah winstep. Perhitungan RASCH model dalam melakukan uji kelayakan instrumen menggunakan tahapan yaitu dengan melihat person fit kemudian item fit. Sampel pengembangan instrumen kesepian ini sebanyak 683 responden peserta didik Sekolah Menengah Atas di salah satu Kota Bandung. Instrumen yang dikembangkan merupakan hasil sintesis dari teori-teori kesepian yang kemudian dikelompokkan menjadi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Instrumen yang dikembangkan terdiri dari 44 item butir soal dengan indikator sebanyak 2 pada aspek kognitif, 5 indikator pada aspek afektif dan 2 indikator pada aspek psikomotorik. Berikut merupakan hasil blueprint dari kisi kisi pengembangan instrumen kesepian.

Tabel 1. Aspek dan Indikator Pengembangan Instrumen Kesepian

No	Aspek	Indikator
1	Kognitif	Persepsi menyikapi kehilangan
2		Persepsi kemampuan diri
3	Afektif	Merasa kehilangan seseorang yang dekat
4		Merasa tidak ada orang yang dekat
5		Merasa tidak memiliki kelompok
6		Reaksi kehilangan
7		Emosi yang muncul saat kehilangan
8	Psikomotorik	Penyesuaian dan mekanisme menghadapi kehilangan
9		Keterampilan sosial individu

## RESULT AND DISCUSSION

### Uji Person Fit dan Item Fit

Uji person fit merupakan pengujian untuk melihat responden yang outlier. Responden yang outlier adalah dalam RASCH model adalah responden yang tidak memenuhi syarat perhitungan yang telah ditetapkan oleh RASCH model. Terdapat tiga syarat yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan person dan item fit. Ketiga syarat tersebut yaitu 1) apabila nilai outfit MNSQ lebih dari 0.5 dan kurang dari 1.5 ( $0.5 < \text{MNSQ} < 1.5$ ), 2) apabila nilai OUTFIT ZSTD yang diperoleh lebih dari negatif 0.2 dan kurang dari 2.0 ( $-0.2 < \text{Outfit ZSTD} < +2.0$ ), 3) Nilai point measure Correlation (Pt. Mean Corr) lebih dari 0.4 dan kurang dari 0.85 ( $0.4 < \text{Pt. Mean Corr} > 0.85$ ). Menurut Boone (2014) pengambilan person dan item yang fit dengan melihat nilai outfit MNSQ dan OUTFIT ZSTD. Menurut Linacre apabila nilai OUTFIT MNSQ sudah memenuhi syarat maka nilai OUTFIT ZSTD dapat diabaikan (Boone et al., 2014). Selanjutnya menurut Sumintono & Widhiarso (2015) pertimbangan nilai outfit ZSTD dalam pengambilan keputusan person dan item yang fit juga melihat seberapa banyak responden yang terlibat. Apabila responden berjumlah lebih dari 500, maka syarat outfit ZSTD dapat diabaikan. Hal ini dikarenakan nilai outfit ZSTD sangat terpengaruh oleh ukuran sampel. Semakin banyak sampe/responden yang terlibat, maka nilai ZSTD akan selalu diatas 3.

### Hasil Person fit

Berdasarkan kajian pengambilan keputusan person dan item fit, maka dalam pengembangan instrumen kesepian yang dikembangkan memperoleh hasil yaitu dari jumlah sampel yang mengisi sebanyak 683 peserta didik SMA. Setelah dilakukan uji person fit maka diperoleh sebanyak 120 tidak masuk kedalam person fit. Sehingga sebanyak 120 responden dikeluarkan dari perhitungan validitas berikutnya.

### Hasil Item fit

Hasil uji validasi item yang dilakukan dengan menggunakan RASCH model dan pertimbangan jumlah sampel yang lebih dari 500 maka syarat ZSTD diabaikan, diperoleh hasil sebanyak 44 item kesepian yang terdiri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dikatakan valid secara keseluruhan. Berikut merupakan tabel yang disajikan dari hasil validitas item.

Tabel 2. Hasil Validasi Item Kesepian

No Item	Nilai Outfit MNSQ	No Item	Nilai Outfit MNSQ	No Item	Nilai Outfit MNSQ	No Item	Nilai Outfit MNSQ
33	1.35	30	1.12	2	0.97	27	0.90
12	1.27	6	1.10	39	0.99	23	0.89
7	1.31	4	1.10	20	0.97	40	0.89
19	1.28	29	1.09	10	0.98	17	0.88
13	1.25	3	1.09	41	0.96	8	0.82
36	1.24	34	1.08	25	0.95	38	0.76
31	1.18	21	1.07	9	0.95	44	0.76
24	1.13	42	1.07	1	0.93	14	0.75
16	1.14	5	1.02	32	0.93	22	0.73
35	1.14	26	1.01	15	0.89	43	0.71
28	1.13	37	1.00	18	0.89	11	0.64

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam RASCH model menggunakan nilai reliabilitas person, reliabilitas item dan nilai alfa chronbach. Berikut merupakan gambar hasil analisis RASCH model dengan sampel sebanyak 563 dan jumlah item sebanyak 44 butir. Gambar 1. Menunjukkan nilai item person dalam pengujian sebesar 0.79. menurut Sumintono & Widhiarso (2015) nilai 0.79 masuk dalam kategori cukup. Di sisi lain nilai reliabilitas untuk item sebesar 0.99 dan masuk dalam kategori istimewa. Artinya adalah konsistensi jawaban dari sampel cukup bagus dan kualitas butir soal instrumen istimewa. Pada tabel summary statistic juga dapat dilihat bahwa tingkat separation item sebesar 11.94. Angka separation menjelaskan instrumen yang disusun dapat mengelompokkan dan mengklasifikasikan person dan item. Sehingga semakin besar nilai separation semakin menunjukkan kualitas instrumen yang bagus. Menurut Fisher dalam (Sumintono & Widhiarso, 2015) menyatakan bahwa nilai separation yang lebih dari 5 (>5) masuk dalam kategori *excellent*. Selanjutnya adalah nilai alfa chronbach. Nilai alfa chronbach menjelaskan tentang interaksi person dan butir item secara keseluruhan. Hasil analisis RASCH model menghasilkan nilai alfa chronbach sebesar 0.77 dan masuk dalam kategori bagus. Artinya interaksi responden dengan butir item kesepian bagus untuk dipahami.

Gambar 1. Hasil Summary Statistic Pengembangan Item Kesenian

SUMMARY OF 563 MEASURED Person

	TOTAL		MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
	SCORE	COUNT			MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	122.5	44.0	-.20	.14	1.01	-.1	1.01	-.1
S.D.	14.8	.0	.31	.01	.33	1.9	.33	1.8
MAX.	163.0	44.0	.65	.17	2.34	4.7	2.16	4.1
MIN.	81.0	44.0	-1.17	.14	.26	-5.9	.26	-5.9
-----								
REAL RMSE	.16	TRUE SD	.27	SEPARATION	1.75	Person RELIABILITY	.75	
MODEL RMSE	.14	TRUE SD	.28	SEPARATION	1.91	Person RELIABILITY	.79	
S.E. OF Person MEAN = .01								
-----								
Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = 1.00								
CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .77								
-----								
	TOTAL		MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
	SCORE	COUNT			MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	1567.3	563.0	.00	.04	1.01	-.1	1.01	.0
S.D.	304.6	.0	.49	.00	.17	3.3	.17	3.3
MAX.	2208.0	563.0	.87	.05	1.34	6.3	1.35	6.3
MIN.	1059.0	563.0	-1.04	.04	.63	-8.4	.64	-8.1
-----								
REAL RMSE	.04	TRUE SD	.49	SEPARATION	11.55	Item RELIABILITY	.99	
MODEL RMSE	.04	TRUE SD	.49	SEPARATION	11.94	Item RELIABILITY	.99	
S.E. OF Item MEAN = .07								
-----								
UMEAN=.0000 USCALE=1.0000								

**Unidimensionalitas**

Unidimensionalitas dalam RASCH model menjelaskan berapa persen item kesepian yang dikembangkan mampu menjelaskan tentang kesepian tersebut. Pengambilan keputusan uji unidimensionalitas adalah apabila hasil persenan lebih dari 20%, maka instrumen dapat dikatakan bagus dalam menjelaskan variable terkait. Berikut merupakan gambar hasil uji unidimensionalitas item kesepian.

Gambar 2. Hasil Uji Unidimensionalitas Item Kesenian

TABLE 23.0 C:\Users\Saiful Amri\Desktop\validasi ZOU005WS.TXTr Sep 17 15:19 2022  
 INPUT: 563 Person 44 Item REPORTED: 563 Person 44 Item 5 CATS WINSTEPS 3.73

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)

	=	-- Empirical --	Modeled
Total raw variance in observations	=	60.3 100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	=	16.3 27.0%	27.4%
Raw variance explained by persons	=	1.5 2.4%	2.5%
Raw Variance explained by items	=	14.8 24.6%	24.9%
Raw unexplained variance (total)	=	44.0 73.0% 100.0%	72.6%
Unexplnd variance in 1st contrast	=	4.4 7.2%	9.9%
Unexplnd variance in 2nd contrast	=	3.7 6.1%	8.4%
Unexplnd variance in 3rd contrast	=	2.1 3.5%	4.8%
Unexplnd variance in 4th contrast	=	1.8 2.9%	4.0%
Unexplnd variance in 5th contrast	=	1.7 2.8%	3.8%

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat nilai raw variance explained by measure pada kolom empirical sebesar 27.0% dengan modelled sebesar 27.4%. Artinya adalah kemampuan instrumen dalam menjelaskan variable kesepian sebesar 27.0%. Nilai Unexplained variance memiliki nilai sebesar 7.2% dan 6.1%. nilai tersebut kurang dari 15%. Menurut Sumintono & Widhiarso (2014) besaran nilai unexplained sebaiknya kurang dari 15%. Apabila nilai ini makin besar, maka instrumen yang dikembangkan kurang memiliki kemampuan untuk menjelaskan variabel yang terkait. Hasil dari tabel diatas dapat diartikan bahwa terdapat varians yang tidak bisa dijelaskan oleh instrumen kesepian yang dikembangkan sebesar 7.2% dan 6.1%.

### **Pengkategorian Instrumen Kesepian**

Instrumen kesepian yang dikembangkan memiliki 5 pilihan jawaban yang dapat dipilih oleh responden, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Pilihan jawaban ini didasarkan pada intensitas individu/responden ketika mengalami kejadian dalam pernyataan yang diungkapkan. Selanjutnya, pengkategorian jawaban dari instrumen kesepian yang dikembangkan, dikelompokkan menjadi 4 kategori. Hal ini disesuaikan dengan kategori skala De Jong Gierveld yang mengategorikan skala kesepian menjadi 4 bagian, yaitu tidak kesepian, kesepian moderat, kesepian parah dan kesepian sangat parah (Tomás et al., 2017).

### **CONCLUSION**

Berdasarkan analisis RASCH model pengembangan instrumen kesepian diperoleh hasil bahwa 44 butir item pernyataan instrumen dikatakan valid. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai outfit MNSQ sesuai dengan syarat yaitu lebih dari 0.5 dan kurang dari 1.5 serta pengabaian syarat outfit ZSTD. Penggunaan instrumen dengan menggunakan 4 kategori yaitu tidak kesepian, kesepian moderat, kesepian parah dan kesepian sangat parah. Selanjutnya, instrumen dapat digunakan untuk kepentingan penelitian selanjutnya untuk mengidentifikasi gejala kesepian khususnya pada remaja.

## REFERENCES

- Agadullina, E. R., Lovakov, A., & Kiselnikova, N. V. (2021). Does quitting social networks change feelings of loneliness among freshmen? An experimental study. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 13(1), 149-163. <https://doi.org/10.1108/JARHE-11-2019-0283>
- Arbar, T. F. (2021). *Heboh Jepang Lantik "Menteri Kesepian", Buat Apa?* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20210222141443-33-225173/heboh-jepang-lantik-menteri-kesepian-buat-apa>
- Barreto, M., Victor, C., Hammond, C., Eccles, A., Richins, M. T., & Qualter, P. (2021). Loneliness around the world : Age , gender , and cultural differences in loneliness. *Personality and Individual Differences*, 169(March 2020), 110066. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110066>
- Boone, W. J., Staver, J. R., & Yale, M. S. (2013). *Rasch analysis in the human sciences*. Springer Science & Business Media. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-6857-4>
- Buz, J., & Pérez-Arechaederra, D. (2014). Psychometric properties and measurement invariance of the Spanish version of the 11-item De Jong Gierveld loneliness scale. *International Psychogeriatrics*, 26(9), 1553–1564. <https://doi.org/10.1017/S1041610214000507>
- Cecen, A. R. (2007). The Turkish Short Version of The Social and Emotional Loneliness Scale for Adults (SELSA-S): Initial Development and Validation. *Social Behavior And Personality*, 35(6), 717–734. <https://doi.org/10.2224/sbp.2007.35.6.717>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.)*. Boston, MA Pearson.
- Gierveld, J. D. J. (1998). A review of loneliness: concept and definitions, determinants and consequences. *Reviews in clinical gerontology*, 8(1), 73-80. <https://doi.org/10.1017/S0959259898008090>
- Hasan, A. M. (2018). *Menteri Kesepian Inggris Bongkar Keterasingan Kronis Manusia Modern*. Tirto.Id. <https://tirto.id/menteri-kesepian-inggris-bongkar-keterasingan-kronis-manusia-modern-cF7q>
- Muhibbin, & Marfuatun. (2020). Urgensi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meminimalisir Prokrastinasi Akademik Di Kalangan Mahasiswa. *Educatio*, 15(2), 9–20. <https://doi.org/10.29408/edc.v15i2.2714>
- Neto, F. (2014). Psychometric analysis of the short-form UCLA Loneliness Scale (ULS-6) in older adults. *European Journal of Ageing*, 11(4), 313–319. <https://doi.org/10.1007/s10433-014-0312-1>
- Nyunt, N. N., & Myint, K. W. (2020). The Relationship between Self-Compassion , Social Interest and Depression of Postgraduate Students. *University Journal of ICT in Multidisciplinary Issues on Arts & Science, Engineering, Economics and Education*, 1.
- Perlman, D., & Peplau, L. A. (1998). Loneliness. *Encyclopedia of mental health*, 2, 571-581.
- Rotenberg, K. J., Hymel, S., Psychology, E., & Education, S. (1999). *Loneliness in Childhood and Adolescence*. Cambridge University. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511551888>
- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, Validity, and Factor Structure. *Journal Of Personality Assessment*, 66(1), 20–40. <https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601>
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2014). *Aplikasi model Rasch untuk penelitian ilmu-ilmu*

- sosial (edisi revisi)*. Trim Komunikata Publishing House.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi pemodelan rasch pada assessment pendidikan*. Trim komunikata.
- Tomás, J. M., Pinazo-Hernandis, S., Donio-Bellegarde, M., & Hontangas, P. M. (2017). Validity of the de Jong Gierveld Loneliness Scale in Spanish older population: competitive structural models and item response theory. *European Journal of Ageing*, 14(4), 429–437. <https://doi.org/10.1007/s10433-017-0417-4>
- Zealand, N., Gierveld, J. D. J., Rokach, A., & Avenue, C. (2007). *The Turkish Short Version of The Social and Emotional Loneliness Scale for Adults ( SELSA-S ): Initial Development and Validation*. 35(6), 717–734. <https://doi.org/10.2224/sbp.2007.35.6.717>